

Peningkatan Pengetahuan Kader Remaja Menggunakan Aplikasi SIGLOWING di Wilayah Kerja Puskesmas Ciwaruga Desa Sariwangi Kabupaten Bandung Barat

Improving the Knowledge of Youth Cadres Using the SIGLOWING Application in the Ciwaruga Health Center Work Area, Sariwangi Village, West Bandung Regency

Neng Ayu Rosita^{1*}, Dhimas Herdhianta², Ida Widyawati³, Febri Sri Lestari⁴, Ridwan Setiawan⁵

1 Poltekkes Kemenkes Bandung, email: n.ayurosita@gmail.com

2 Poltekkes Kemenkes Bandung, email: Herdhianta @gmail.com

3 Poltekkes Kemenkes Bandung

4 Poltekkes Kemenkes Bandung

5 Poltekkes Kemenkes Bandung, email: ridwansetiawan@staff.poltekkesbandung.ac.id

* Penulis Korespondensi: E-mail: n.ayurosita@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Ciwaruga Kecamatan Parongpong Desa Sariwangi, Kabupaten Bandung Barat, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting melalui edukasi berbasis aplikasi SIGLOWING. Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang dapat mempengaruhi kualitas generasi masa depan. Metode pelaksanaan kegiatan melibatkan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rerata nilai pengetahuan peserta dari 7,1875 menjadi 8,5625, dengan peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik dari 37,5% menjadi 56,25%. Adanya peningkatan pengetahuan didukung oleh kemampuan adaptasi remaja terhadap teknologi digital dan peran aktif kader remaja dalam menyebarkan informasi pada Masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Stunting

Abstract

The community service activity in the Ciwaruga Community Health Center Working Area Sariwangi Village, Parongpong Subdistrict, West Bandung Regency, aimed to increase youth knowledge about stunting prevention through the SIGLOWING app-based education. Stunting is a serious health issue that can affect the quality of future generations. The implementation method involved pre-tests and post-tests to measure knowledge levels before and after the education. Results showed a significant increase in participants' average knowledge score from 7.1875 to 8.5625, with the percentage of respondents in the "good knowledge" category rising from 37.5% to 56.25%. This success was supported by their adaptability to digital technology and active participation in disseminating health information within the community..

Keywords: youth cadres, health education, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, stimulasi psikososial yang tidak memadai. Merujuk pada pedoman World Health Organization (WHO), stunting diartikan sebagai kondisi saat peninjauan z-score ditemukan panjang atau tinggi badan berdasarkan usia berada dalam rentang -3 SD hingga <-2 SD, Pertumbuhan terhambat di awal kehidupan terutama 1000 hari pertama sejak pembuahan sampai 2 tahun, berikut ini konsekuensi yang terjadi pada anak dengan stunting yaitu meliputi kognisi dan prestasi pendidikan yang buruk, upah orang dewasa yang rendah, hilangnya produktivitas dan, jika disertai dengan penambahan berat badan yang berlebihan di kemudian hari di masa kanak-kanak, peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa (1).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting Balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). 3. Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi.² Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Kamboja (2).

Laporan terbaru dirilis UNICEF terkait level malnutrisi anak edisi tahun 2021. Pada laporan tersebut mengungkapkan kondisi permasalahan gizi pada anak seperti mengalami kegemukan, kekurangan gizi, hingga stunting di dunia dan diperkirakan terdapat 149,2 juta (22,0%) anak di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020 (3). Angka stunting pada tahun 2018 menjadikan Indonesia di peringkat 108 dari 132 Negara di seluruh dunia, sedangkan di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ke-2 setelah Kamboja (4).

Pada tahun 2019 tercatat sebesar 27,2% prevalensi stunting di Indonesia diketahui melebihi delapan juta anak yang mengalami stunting (5). Namun pada tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia cukup berkurang sehingga angka kejadian sebesar 24,4%. Data tersebut merujuk pada Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 dari hasil pengumpulan data 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota dengan 14.889 jumlah blok sensus serta 153.228 balita (6). Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia angka kejadian stunting masih melebihi batas ketentuan organisasi kesehatan dunia, yakni sebesar 20%. Tingginya angka kejadian stunting menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kekurangan gizi di Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas generasi kedepannya.

Di Jawa Barat, angka kejadian stunting menunjukkan nilai tinggi dengan prevalensi tahun 2017 mencapai 29,2%, sedangkan pada tahun 2019 melandai menjadi 26,21%. Namun, jumlah tersebut dinyatakan jauh dari target (7). Saat ini beberapa daerah di Jawa Barat masih menghadapi tantangan dalam permasalahan stunting, salah satunya yaitu Kecamatan Bandung Barat.

Kabupaten Bandung Barat, khususnya Kecamatan Parongpong di Desa Sariwangi Berdasarkan data stunting tahun 2023, prevalensi stunting di Kecamatan Parongpong sebesar 8,30%. Meskipun lebih rendah dibanding beberapa kecamatan lain di Kabupaten Bandung Barat, angka ini tetap menunjukkan adanya masalah gizi yang memerlukan perhatian. Selain itu, jumlah keluarga berisiko stunting di Kecamatan Parongpong cukup signifikan, mencapai 5.508 keluarga Kondisi Sosial Ekonomi: Kecamatan Parongpong memiliki jumlah keluarga yang termasuk yakni kelompok yang paling rentan dari sisi ekonomi dan risiko stunting. Oleh karena itu, wilayah ini memerlukan intervensi yang berkelanjutan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kesehatan anak-anak, terutama dalam hal pencegahan stunting (8).

Peningkatan jumlah ibu hamil usia di bawah 20 tahun merupakan resiko terjadinya stunting pada anak, remaja adalah calon orang tua di masa yang akan datang, remaja memiliki peran yang besar dalam mewujudkan generasi berkualitas di masa depan, kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting, dapat meningkatkan resiko stunting pada anak yang dilahirkannya, perlunya peningkatan pengetahuan pada remaja tentang pencegahan stunting di mulai dari pendewasaan pernikahan, nutrisi pada remaja, konsumsi tablet Fe pada remaja. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka perlu di berikan peningkatan pengetahuan pencegahan pada remaja dengan menggunakan aplikasi SIGLOWING, dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengangkat judul “Optimalisasi pemberdayaan remaja tentang pencegahan stunting dengan aplikasi SIGLOWING di desa Sariwangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode partisipatif melibatkan remaja sebagai sasaran utama edukasi kesehatan dan Pencegahan Stunting, Tahap pertama Perizinan ke Kesbangpol Kabupaten Bandung Barat, Perizinan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, Perizinan ke Puskesmas Ciwaruga dan Ke Desa Sariwangi

Persiapan dan Pre-Test Sebelum kegiatan edukasi dimulai, dilakukan pemberian soal pre-test kepada para remaja peserta. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal mereka terkait topik yang akan disampaikan, serta untuk mengetahui kebutuhan edukasi yang lebih mendalam. Pre-test ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang mencakup pencegahan stunting pada remaja.

Setelah pre-test, edukasi dilaksanakan dengan menggunakan media edukasi berbasis aplikasi Siglowing Aplikasi ini dirancang untuk menarik perhatian remaja yang interaktif dan mudah dipahami. Siglowing memuat berbagai informasi penting seputar pencegahan stunting pada remaja, terutama gizi seimbang, pola makan sehat yang baik dan dampak anemia terhadap stunting Para peserta dipandu untuk menggunakan aplikasi ini secara aktif melalui simulasi dan diskusi interaktif. Selain itu, sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman remaja tentang materi yang disampaikan.

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diberikan soal post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh setelah mendapatkan edukasi. Hasil post-test ini kemudian dibandingkan dengan pre-test untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilakukan, serta untuk melihat peningkatan pengetahuan di antara para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciwaruga yaitu di Desa Sariwangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, melibatkan remaja sebagai responden dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting.

Pengetahuan Kader Remaja Tentang Pencegahan Stunting Desa Sariwangi

Variabel	Nilai Pre test		Nilai Post test	
	Rerata	Katagori Baik	Rerata	Katagori baik
Pengetahuan	7.1875	(37,5%)	8.5625	(56,25%)

Hasil pengukuran pengetahuan responden dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan aplikasi SIGLOWING. Sebelum edukasi, rerata nilai pengetahuan peserta adalah 7,1875 dengan 6 peserta (37,5%) masuk dalam kategori baik. Setelah diberikan edukasi, rerata nilai meningkat menjadi 8,5625, dengan 9 peserta (56,25%) masuk dalam kategori pengetahuan baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui aplikasi SIGLOWING memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan remaja terkait pencegahan stunting. Adanya peningkatan 18,75% dalam kategori pengetahuan baik setelah edukasi menunjukkan efektivitas program ini dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu stunting.

Peningkatan pengetahuan kader remaja di Desa Sariwangi sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu kesehatan publik. Misalnya, penelitian oleh Putra dkk. menyebutkan bahwa pemberian edukasi melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting sebesar 20% (9). Hasil yang serupa ditemukan pada penelitian Fitriani dkk., di mana edukasi melalui media audiovisual berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesehatan hingga 25%(10).

Desa Sariwangi, edukasi melalui aplikasi SIGLOWING terbukti meningkatkan pengetahuan kader remaja tentang stunting. Aplikasi ini membantu menyederhanakan konsep stunting yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh kelompok sasaran. Selain itu, remaja sebagai kelompok sasaran utama memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi sehingga penggunaan aplikasi berbasis digital menjadi efektif.

Keberhasilan edukasi ini juga tidak lepas dari pentingnya peran kader remaja dalam menyebarkan informasi kesehatan di lingkungan sekitarnya. Sebagai ujung tombak perubahan perilaku di tingkat komunitas, peningkatan pengetahuan kader remaja diharapkan dapat berkontribusi langsung pada pencegahan stunting di Desa Sariwangi. Dukungan dari perangkat desa dan keterlibatan aktif masyarakat dalam program ini juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini.

Namun demikian, tantangan dalam upaya pencegahan stunting tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan. Diperlukan intervensi lanjutan yang bersifat komprehensif, seperti peningkatan akses gizi seimbang dan layanan kesehatan yang terjangkau, untuk memastikan bahwa upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sariwangi, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui aplikasi SIGLOWING efektif meningkatkan pengetahuan kader remaja terkait pencegahan stunting. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rerata nilai pengetahuan dari 7,1875 sebelum edukasi menjadi 8,5625 setelah edukasi, serta peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik dari 37,5% menjadi 56,25%. Aplikasi SIGLOWING berhasil menyederhanakan konsep stunting sehingga lebih mudah dipahami oleh remaja sebagai kelompok sasaran. Selain itu, keberhasilan program ini didukung oleh adaptasi remaja terhadap teknologi digital serta peran aktif kader remaja dalam menyebarkan informasi kesehatan di komunitasnya. Untuk memastikan keberlanjutan upaya pencegahan stunting, diperlukan intervensi lanjutan yang komprehensif, mencakup akses gizi seimbang dan layanan kesehatan yang terjangkau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sariwangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Terima kasih kepada Puskesmas Ciwaruga Kabupaten Bandung Barat, kader remaja yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini, serta kepada perangkat desa dan masyarakat yang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO (2015) *Stunting in a nutshell*. Available at: https://www-who-int.translate.goog/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
2. Stranas Stunting (2019) '*Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*', *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
3. UNICEF (2021) *Gizi*. Available at: <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi>.
4. Kemenpppa (2020) *Menteri PPPA: Perempuan Berdaya Mampu Wujudkan Generasi Bebas Stunting*.
5. Fadhilah et al (2022) 'Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), pp. 2695–2707. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>.
6. Humas Litbangkes (2021) 'Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, 6.Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021', *Buana Ilmu*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>.
7. Firdanti, E., Anastya, Z., Khonsa, N., & Maulana, R. (2021). Permasalahan Stunting Pada Anak Di Kabupaten Yang Ada Di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(2), 126–133. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/333>
8. BAPPELITBANGDA. (2023). *Penentuan Lokus Stunting Tahun 2024*.
9. Putra, Y. D., Fahrurazi, H., & Mahmudah. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020. 53.
10. Fitriani, A., Purwaningtyas, DR. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma* 09(02): 367-378